

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona virus disease (COVID-19) Pertama kali diumumkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada 30 Desember 2019 sebagai penyakit menular yang disebabkan oleh virus Corona (SARSCOV 2), COVID-19 meningkat sangat pesat dengan kasus yang dilaporkan dan penyakit ini telah menyebar luas di beberapa provinsi di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan (Zhong et al, 2020). Awalnya COVID-19 dilaporkan menyerang semua kelompok umur, namun belakangan ini dilaporkan juga menyerang bayi, anak-anak, lansia bahkan wanita hamil (Zhong et al, 2020). Virus ini dapat ditularkan dari orang ke orang dan telah menyebar luas di China dan bahkan lebih dari 190 negara dan wilayah. Pada 12 Maret 2020, WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi. Hingga Maret 2020, ada 63.835 kasus dan 33.106 kematian di seluruh dunia (Siregar et al., 2020).

COVID-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Kasus pertama menunjukkan yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian (Susilo et al., 2020). Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Kasus kedua terdapat 693.224 kasus dan 33.106 kematian di seluruh dunia. Sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.528 kasus dengan positif COVID-19 dan 136 kasus kematian (Susilo et al., 2020).

Pada kasus sedang dan ringan, gejala klinis utama adalah demam di atas 38°C, sesak napas, dan batuk, diikuti kejang berat, mialgia, kelelahan, dan gejala gastrointestinal. Pada kasus ringan hingga berat, kondisi tubuh dapat memburuk lebih cepat, seperti ARDS, syok septik, asidosis metabolik persisten, dan difusi sistem pembekuan selama beberapa hari ke

depan. Menurut Qiao, tahun 2020 banyak negara, termasuk Indonesia, dapat mengendalikan penyebaran COVID-19, terutama pada kelompok risiko sangat tinggi yang salah satunya ibu hamil (Eliyun & Rahayuningsih, 2021).

Ibu hamil sangat rentan terinfeksi virus, hal tersebut karena terjadinya perubahan fisiologis pada masa kehamilan mengakibatkan kekebalan parsial menurun sehingga dapat berdampak serius pada ibu hamil, hal inilah penyebab ibu hamil dijadikan kelompok rentan risiko terinfeksi COVID-19 (Liang & Acharya, 2020). Wanita hamil sangat rentan mengalami gangguan kesehatan, terutama pada mereka yang terinfeksi yang disebabkan perubahan fisiologi tubuh dan mekanisme respon imun (Siregar et al., 2020).

Mekanisme respon imun pada beberapa bagian tubuh ibu hamil secara alami bisa menurun, Menurut dominic marchiano tahun 2018 mengatakan di dalam tubuh ibu hamil terdapat sel T yang berfungsi sebagai agen pengontrol infeksi virus. Selama kehamilan, aktivitas sel ini di tubuh ibu hamil umumnya akan mengalami penurunan. Inilah yang mengakibatkan imunitas menjadi lemah, sehingga ibu hamil lebih mudah jatuh sakit karena infeksi virus.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa progesterone juga berperan dalam menciptakan lingkungan imun yang adekuat selama awal kehamilan. Progesterone-Induced Blocking Factor (PIBF) merupakan suatu mediator yang diproduksi oleh limfosit wanita hamil yang telah mengalami sensitisasi oleh progesteron. Mediator ini akan menyebabkan terjadinya toleransi terhadap antigen paternal. Toleransi terhadap kehamilan terjadi dengan menekan produksi sitokin-sitokin Th-1 yang bersifat sitotoksik terhadap kehamilan, meningkatkan produksi antibodi asimetris yang bersifat protektif serta dengan menekan aktifitas sel natural killer (Jargalsaikhan et al., 2019).

Sejauh ini informasi tentang COVID-19 pada ibu hamil masih terbatas. Untuk menghindari penularan COVID-19 maka langkah yang dapat dilakukan mengambil

tindakan pencegahan secepatnya dan menghindari terpapar virus pathogen dengan cara tetap melakukan 5m yaitu: memakai masker, mencuci tangan dengan sabun air mengalir, menjaga jarak, menghindari kerumunan serta mengurangi mobilitas dan tindakan vaksin COVID-19 . Menurut hairunisa tahun 2020, menjelaskan perlu adanya suatu bentuk edukasi vaksinasi COVID-19 sebagai upaya pencegahan penyebaran COVID-19 bagi ibu hamil, jika edukasi tidak dilakukan bisa menimbulkan kecemasan (Eliyun & Rahayuningsih, 2021).

Suatu proses kehamilan, wanita dapat mudah terjadi kecemasan karena saat hamil wanita akan mengalami perubahan berbagai fungsi fisik dan psikis dimana proses penyesuaian terhadap kondisi ini kemudian menimbulkan suatu kecemasan (Isnaini et al., 2020). Menurut Kartono, 2007 menyatakan bahwa tingkat kecemasan ibu semakin intensif dan akut pada minggu terakhir usia kehamilan seiring akan mendekatnya kelahiran bayi. Kecemasan terbukti menjadi salah satu gangguan mental yang sangat sering terjadi pada wanita hamil, diantaranya lebih banyak hadir pada trimester ketiga kehamilan hal tersebut kemungkinan terkait dengan kedekatan persalinan yang akan dipersepsikan oleh sebagian ibu hamil sebagai momen-momen rentan dan mampu memicu perasaan takut bagi seorang ibu, apalagi pada kondisi COVID-19 kebanyakan ibu hamil takut untuk dilakukan vaksinasi COVID-19 (Isnaini et al., 2020).

Ibu hamil yang mengalami masalah kecemasan, bila tidak ditangani secara serius dan segera akan membawa dampak buruk dan berpengaruh terhadap fisik dan psikis pada ibu hamil maupun pada janin, karena dapat mempengaruhi hipotalamus untuk merangsang suatu kelenjar endokrin yang mengatur suatu kelenjar hipofise, kemudian reaksi ini akan menyebabkan suatu peningkatan produksi hormon stress yaitu hormone kortisol (Maulida & Wahyuni, 2020). Ibu hamil yang mengalami kecemasan tingkat tinggi dapat meningkatkan resiko kelahiran pada bayi prematur bahkan sampe keguguran. Penelitian

lain menunjukkan bahwa ibu hamil dengan kecemasan yang lumayan tinggi ketika hamil akan meningkatkan suatu risiko hipertensi pada kehamilan. Jika hal ini dibiarkan terjadi, maka angka mortalitas dan morbiditas pada ibu hamil akan semakin sangat meningkat (Maulida & Wahyuni, 2020).

Tingkat kecemasan dapat berdampak pada ibu dan janin, efek samping pada ibu hamil berupa keguguran dan bahkan mematikan, efek samping pada janin sendiri berupa persalinan preterm dan gawat janin bahkan sampai janin mati (Isnaini et al., 2020). Tingkat kecemasan dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan bagi janin maupun ibu hamil, tingkat kecemasan yang sangat rendah pada ibu hamil dapat mengurangi komplikasi yang ditimbulkannya sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi angka kematian ibu dan bayi, sedangkan tingkat kecemasan yang sangat tinggi dapat memperberat komplikasi angka kematian ibu dan bayi. Sebagai usaha preventif pada ibu hamil yang mengalami kecemasan dalam kondisi pandemi COVID-19, perlu adanya Pendidikan Kesehatan tentang vaksinasi COVID-19 pada ibu hamil (Isnaini et al., 2020).

Pendidikan kesehatan ialah pembaruan atau revitalisasi dari promosi kesehatan, dimana pada konsep promosi kesehatan tak hanya tahap menyadarkan masyarakat pada pemberian serta peningkatan pengetahuan kesehatan saja, namun juga selaku usaha menjembatani perubahan perilaku, serta dapat menurunkan kecemasan sehingga status kesehatan ibu hamil dapat menurun. (Putri et al., 2021).

Sesuai dengan Surat Edaran KEMENKES RI nomor HK.02.02/I/2007/2021, tentang vaksinasi COVID-19 bagi Ibu hamil dan penyesuaian skrining dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19, ibu hamil bisa diberikan vaksinasi COVID-19. Pemberian dosis pertama vaksinasi dimulai pada trimester kedua kehamilan dikarenakan pada trimester pertama ada pembentukan organ janin dan untuk pemberian dosis kedua dilakukan sesuai dengan interval dari jenis vaksin (Kemenkes RI, 2020). Keputusan vaksinasi COVID-19

bagi ibu hamil ini diambil setelah melihat perkembangan kasus COVID-19 terhadap ibu hamil meningkat di kota besar dalam keadaan berat (severe case, 2020). Khususnya ibu hamil dengan kondisi medis tertentu. Upaya pemberian vaksinasi COVID-19 untuk ibu hamil tersebut juga telah direkomendasikan oleh Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (ITAGI) (Kemenkes RI, 2020).

Sebelum divaksinasi, ibu hamil akan melewati tahapan skrining seperti pengecekan suhu tubuh, tekanan darah, dan ditanya soal riwayat penyakit. Tahapnya pertama, ibu hamil yang ingin mengikuti vaksinasi haruslah yang berada pada trisemester kedua kehamilan (14-28 minggu) dan trimester ketiga (29 sampai dengan aterm), untuk pemberian dosis kedua dilakukan sesuai dengan interval dari jenis vaksin. Kedua, memiliki tekanan darah di bawah 140/90 mmHg. Ibu hamil dengan tekanan darah di atas angka tersebut tidak dianjurkan untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dan dirujuk ke RS. Ketiga, ibu hamil yang memiliki gejala seperti kaki bengkak, sakit kepala, nyeri ulu hati, dan pandangan kabur akan ditinjau ulang untuk menerima vaksinasi dan dirujuk ke RS. Keempat, jika mempunyai penyakit jantung, asma, DM, penyakit paru, HIV, hipertiroid, ginjal kronik, dan penyakit hati harus dalam kondisi terkontrol saat menerima vaksin. Kelima, jika mengidap penyakit autoimun harus dalam kondisi terkontrol dan dapat persetujuan dokter. Keenam, jika memiliki riwayat alergi berat harus mendapatkan pemantauan khusus, apalagi setelah mendapatkan vaksinasi untuk mengantisipasi munculnya efek samping (Kemenkes RI, 2020).

Sebagai langkah preventif, vaksinasi ibu hamil juga menjadi instrumen strategis untuk mencegah penularan, mengurangi risiko sakit berat, serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Sebuah studi memberikan bukti pentingnya dan urgensi pendidikan kesehatan tentang COVID-19, dapat menurunkan kecemasan pada ibu hamil (Li et al., 2020). Upaya pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran kesehatan

masyarakat terhadap penyakit menular adalah hal yang sangat dibutuhkan, terutama untuk beberapa kelompok rentan (Li et al., 2020). Untuk meminimalkan dampak pembatasan akses pelayanan maternal neonatal terhadap kesehatan ibu, janin dalam kandungan, serta sebagai upaya pencegahan COVID-19 selama menjalani masa kehamilan, dapat dilakukan upaya merubah penyampaian materi tentang pencegahan COVID-19 bagi ibu hamil dari penyampaian informasi atau pendidikan kesehatan secara tatap muka menjadi online (Yuliani & Amalia, 2021). Tujuan studi ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan pencegahan COVID-19 pada ibu hamil secara online terhadap pengetahuan dan perilaku ibu hamil (Yuliani & Amalia, 2021).

Tahap sosialisasi dalam penelitian ini yaitu melakukan sosialisasi dengan kegiatan penyuluhan tentang pengenalan, penyebaran dan penularan serta pencegahan COVID-19 dengan metode vaksinasi COVID-19 pada ibu hamil. Kegiatan Sosialisasi mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan yaitu tentang penyuluhan vaksinasi COVID-19 pada ibu hamil (Adiesti et al., 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan wawancara di Desa Kropak Kecamatan Winong Kabupaten Pati terhadap 10 ibu hamil dari 5 ibu hamil mengalami kecemasan sedang, mengatakan cemas untuk dilakukan vaksin COVID-19, sementara 1 ibu mempunyai kecemasan yang ringan, ibu tersebut mengetahui bahwa vaksin COVID-19 boleh digunakan dan aman untuk ibu hamil dari sosial media tetapi ibu tersebut belum melaksanakan vaksin karena ibu tersebut masih ragu untuk melakukan vaksinasi dan 4 ibu hamil mempunyai kecemasan yang berat tentang vaksin COVID-19 karena ibu tersebut belum mengetahui bahwa vaksin untuk ibu hamil itu aman dan ibu hamil cemas untuk melakukan vaksin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 10 ibu hamil yang belum di vaksinasi COVID-19 semuanya mengalami kecemasan baik kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, “pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap kecemasan ibu hamil tentang vaksinasi COVID-19 wilayah kerja Puskesmas Winong 2 ?.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap kecemasan ibu hamil tentang vaksinasi COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah di berikan pendidikan pesehatan tentang vaksinasi COVID-19 pada ibu hamil

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang vaksinasi COVID-19 pada ibu hamil kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang vaksinasi COVID-19 pada ibu hamil kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang vaksinasi COVID-19 pada ibu hamil kelompok intervensi.
- d. Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentan vaksinasi COVID-19 pada ibu hamil kelompok kontrol.

- e. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan COVID-19 terhadap tingkat kecemasan pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Winong 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khasanah Pustaka tentang tingkat kecemasan pada ibu hamil sebelum dan sesudah di berikan Pendidikan vaksinasi COVID-19

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk responden

Penelitian yang di lakukan diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk perbedaan tingkat kecemasan sebelum an sesudah di berikan Pendidikan Kesehatan vaksinasi COVID-9

- b. Manfaat untuk tenaga Kesehatan

Penelitian yang telah peneliti lakukan di harapkan mampu menjadi literasi atau sumber informasi bagi perawat dan tenaga Kesehatan sebagai bahan pertimbangan Ketika melakukan Pendidikan Kesehatan tentang vaksinasi COVID-19

- c. Manfaat untuk pendidik

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan hasilnya kemudian mampu menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam kegiatan belajar mengajar, berkenaan dengan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah di berikan vaksinasi COVID-19

- d. Manfaat untuk peneliti

Kegiatan peneliti yang dilakukan oleh peneliti ini sebagai pengalaman yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai tingkat kecemasan sebelum dan sesudah di berikan Pendidikan Kesehatan tentang vaksinasi COVID-19

e. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti ini saya berharap akan menjadi wawasan, pandangan, dan referensi untuk peneliti selanjutnya dan saya berharap bisa dikembangkan lebih sempurna.